



Jurnal Biotek

Jln. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan
Website: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/index>

IDENTIFIKASI TUMBUHAN LOKAL SEBAGAI SUMBER PANGAN OLEH MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM (Studi Pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun)

Nining Nuraida

Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi, Jl.Jambi Muara Bulian KM.16 Simp. Sungai Duren Kab. Muaro Jambi
e-mail: Nining@uinjambi.ac.id

Wahyuning Evita Sari

Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
.Jambi Muara Bulian KM.16 Simp. Sungai Duren Kab. Muaro Jambi
e-mail: Evitawahyu@gmail.com

Abstak

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang tinggal dikawasan Taman Nasional Bukit Duabelas memenuhi sebagian besar kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang terdapat dikawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan lokal masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dalam upaya memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber pangan dan mendapatkan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif yang bersifat pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang tumbuhan sebagai sumber pangan. Faktor interaksi yang sangat kuat dengan alam dan lingkungan disekitarnya melahirkan kearifan dalam mengelola sumber daya alam agar dapat bermanfaat secara berkesinambungan dan diwariskan secara turun temurun. Terdapat 41 jenis tumbuhan, meliputi 10 jenis sumber pangan pokok, 1 jenis sumber pangan sayur-sayuran, dan 31 jenis sumber pangan buah-buahan.

Kata kunci: pengetahuan lokal, Suku Anak Dalam, tumbuhan sumber pangan, taman nasional bukit duabelas

Abstract

The people of Suku Anak Dalam (SAD) who lived in Taman Nasional Bukit Duabelas district, fulfill their needs using the natural resources around the district. This research intended to reviewing the local people of SAD's knowledge in using plants as their food resources and using plants as their food resources and getting information about variety of plants which are using as their food resources. This research is qualitative. Data collection used passive participatory observation, half structured interview, and documentation. Based on the result of the research, it is stated that the people of Suku Anak Dalam have a high level of knowledge about plants as food resources. Interaction factor with the nature and environment produced the wisdom in management of natural resources to be useful continuously and hereditary. There are 41 variety of plants including 10 kinds of food resources, 1 kind of vegetables and 31 kinds of fruits.

Keyword: *local knowledge, Suku Anak Dalam, plants, food resources, Taman Nasional Bukit Duabelas*

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi memiliki keragaman budaya dan suku. Di Jambi masih banyak suku asli yang hidup berdasarkan kearifan budayanya. Salah satu suku yang terkenal di Jambi adalah Suku Anak Dalam (SAD). Selain SAD beberapa istilah lain yang merujuk pada kelompok suku minoritas di provinsi Jambi antara lain ialah Orang Rimba dan Orang Kubu. Orang Rimba atau Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu etnik minoritas di Jambi. Suku Anak Dalam (SAD) mempertahankan tradisi budaya dari nenek moyang yang berpusat pada lautan sebagai sumber filosofinya. SAD adalah sekelompok orang asli Jambi yang menghuni beberapa bagian hutan hujan tropis dataran rendah di Provinsi Jambi (Hariyadi & Harmoko, 2013).

Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan hutan yang relatif masih memungkinkan kehidupan tradisi budaya Suku Anak Dalam berjalan dengan baik. Sebab hanya hutan yang masih terjagalah yang akan terus dapat menjadi ruang hidup bagi SAD. Dalam konteks TNBD, Suku Anak Dalam adalah bagian integral dan tidak terpisahkan dalam ekosistem taman (Mendatu, 2005: 13). Taman nasional Bukit Duabelas

Suku Anak Dalam (SAD) memiliki hubungan erat dengan hutan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. SAD memanfaatkan keanekaragaman hayati yang berada di hutan. Bagi SAD hutan adalah pemasok kebutuhan hidup mereka, SAD memanfaatkan berbagai sumber flora dan fauna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan obat-obatan tradisional, bahan peralatan rumah tangga, bahan pelengkap upacara adat, sandang, pangan,

serta papan. Sunarti (Dasman, Oramahi, & Sisillia, 2015) mengungkapkan bahwa bahan pangan yang berasal dari tumbuhan di hutan yaitu berupa buah-buahan, dedaunan, dan biji-bijian. Keseharian SAD mengkonsumsi berbagai jenis sayur-sayuran, buahan serta umbi-umbian. Hasil penelitian dari Mairida et al.(2014) berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan oleh SAD untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah memanfaatkan tumbuhan untuk membuat peralatan rumah tangga, beberapa peralatan rumah tangga yang dibuat SAD yang berasal dari tumbuhan adalah: *Ambung*, bentuknya seperti bakul yang terbuat dari rotan, siuh, sego putih, temati. *Blebayon*, digunakan untuk tempat lampu yang berasal dari kulit meranti bungo dan merah Damar. Dan contoh lainnya adalah *Buluh*, yang berasal dari bambu mayan yang digunakan untuk tempat mengambil air.

SAD juga memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber pangan, baik itu buah-buahan, umbi-umbi dan sayur. Penelitian yang dilakukan oleh (Hariyadi & Harmoko, 2013) Suku Anak Dalam mengelola buah-buahan yang ada di hutan, musim buah-buahan adalah saat-saat yang dinantikan bagi semua masyarakat SAD dan saat produksi buah-buahan yang melimpah dan beberapa buah-buahan dijadikan sebagai sumber karbohidrat.

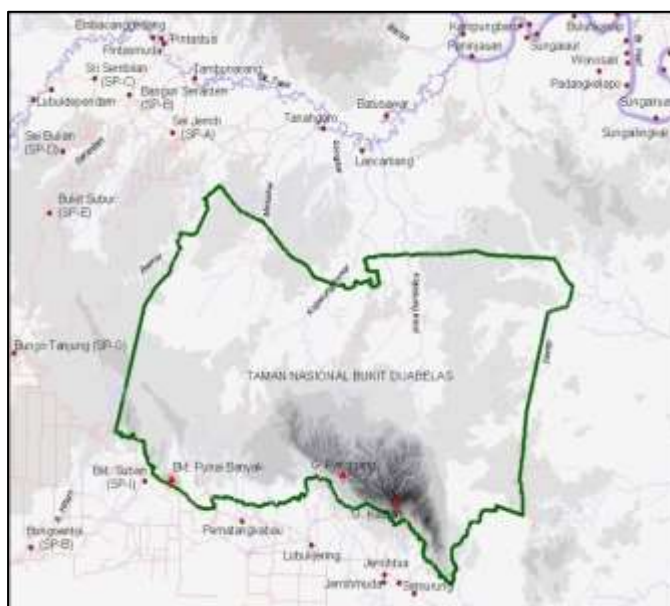
Saat ini kondisi hutan yang mulai rusak oleh faktor alam dan manusia membuat banyak spesies tumbuhan terancam punah. Cuaca ekstrim mempengaruhi Produktifitas tumbuhan sehingga musim panen menjadi tidak beraturan dan sumber pangan bagi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) mulai berkurang. Sehingga peluang untuk mendapatkan tumbuhan sumber pangan di dalam hutan menjadi semakin sulit. Sehubungan dengan hal tersebut dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat SAD mulai mengenal istilah bercocok tanam *behuma*.

Melihat potensi tumbuhan di kawasan TNBD dan budaya SAD di kawasan TNBD dalam pemanfaatan tumbuhan memungkinkan adanya interaksi masyarakat dengan kawasan tersebut. Adanya pemanfaatan tumbuhan oleh SAD di sekitar kawasan TNBD sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, hal tersebut merupakan pengetahuan yang sangat berharga dan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tradisional tersebut tidak hilang. Sebab modernisasi, perkembangan zaman, serta kerusakan alam secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengetahuan lokal Suku Anak Dalam sehingga para generasi penerus tidak lagi mewarisi pengetahuan dari leluhur mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menunjang upaya pelestarian pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan yang dipakai sebagai sumber pangan oleh masyarakat Suku Anak Dalam di taman nasional bukit duabelas kabupaten sarolangun.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan Taman Nasional Bukit Dua belas (TNBD) bagian selatan tepatnya di wilayah Kedundung Muda yang letaknya berbatasan langsung dengan Desa Bukit Suban. Taman nasional ini memiliki topografi datar, bergelombang, dan perbukitan dengan kisaran 50-438m dpl yang memiliki duabelas bukit. Jenis tanahnya adalah tanah podsolik merah kuning, latosol dan litosol yang tergolong subur untuk bercocok tanam. Taman Nasional Bukit Duabelas memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi. Suhu terendah 32° C dan tertinggi 40° C sedangkan kelembapan udara 80% dan tertinggi 94% (Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2013, hlm. 3).



Gambar 1. Peta Lokasi TNBD (Sumber: KKI Warsi)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dan difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipasi pasif, wawancara dan studi dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat Suku Anak Dalam akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan, wawancara dilakukan dengan mewawancarai ketua adat dan beberapa masyarakat, serta wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan atau mengambil sampel tumbuhan yang akan dijadikan herbarium, dengan membawa informan langsung ketempat tujuan penelitian. Ketika telah menemukan tumbuhan yang diperlukan maka tumbuhan tersebut diambil bagian daun, akar, batang, serta bunga dan buahnya jika ada. Setelah itu sampel diidentifikasi berdasarkan cirri morfologi.

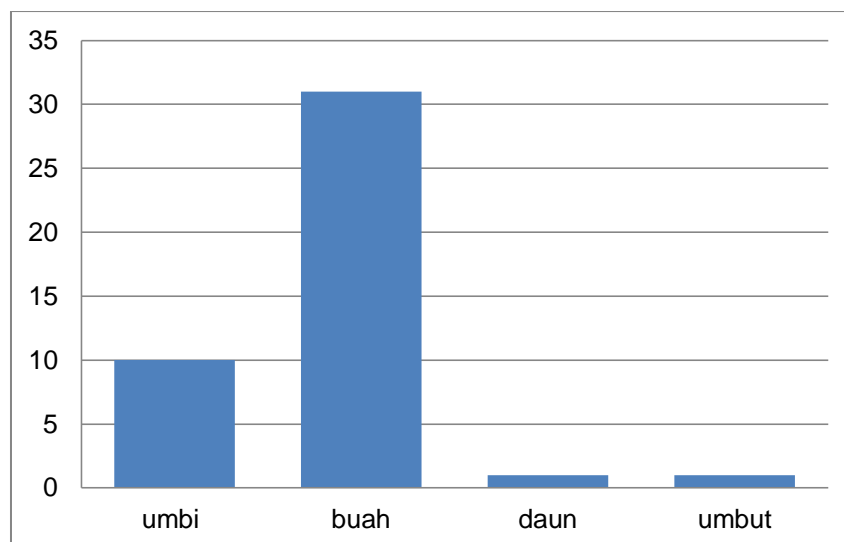
Wawancara semi terstruktur melibatkan beberapa masyarakat Suku Anak Dalam dan informan kunci yang memiliki informasi mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. *Key informant* pada wawancara semi terstruktur adalah Temenggung Grib. Informan lainnya yaitu, dua orang perempuan yakni istri Temenggung dan dua orang laki-laki yakni Beteguh dan Sepintak. Pemilihan dua orang istri Temenggung dilakukan karena kedua istri Temenggung dipercaya memiliki pengetahuan lebih tinggi dan istri dari seorang pemimpin sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi. Pemilihan istri Temenggung disamping itu pemilihan dua orang laki-laki pemuda Suku Anak Dalam yaitu Beteguh dan Sepintak sebagai informan karena kedua informan tersebut dipercaya memiliki pengetahuan yang tinggi tentang informasi yang dibutuhkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat Suku Anak Dalam tentang tumbuhan sebagai sumber pangan dapat dilihat dari kemampuan mengenal tumbuhan berdasarkan ciri-ciri fisik tumbuhan tersebut, kemampuan mengetahui nama tumbuhan, dan cara mengolah serta upaya membudidayakan tumbuhan sumber pangan agar tetap lestari. Beberapa tanaman yang dimanfaatkan ada yang tumbuh secara liar di hutan, namun mereka ada juga yang menanam di ladang berbagai jenis umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah *Behuma*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat Suku Anak Dalam pimpinan Temenggung Grib secara keseluruhan masyarakat Suku Anak Dalam memiliki pengetahuan yang luas tentang tumbuhan sebagai sumber pangan.

Selain sebagai sumber pangan tanaman ada juga yang dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan tradisional dan dijadikan sebagai peralatan rumah tangga. Pengetahuan masyarakat Suku Anak Dalam tentang tumbuhan sebagai sumber pangan dapat dilihat dari kemampuan mengenal tumbuhan berdasarkan ciri-ciri fisik tumbuhan tersebut, kemampuan mengetahui nama tumbuhan, dan cara mengolah serta upaya membudidayakan tumbuhan sumber pangan agar tetap lestari.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh 41 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat Suku Anak Dalam.



Gambar 2. Diagram Pengelompokan Tumbuhan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sumber pangan diperoleh dari berbagai bagian tumbuhan, misalnya daun, umbi, umbut, dan buah. Ada 31 sumber pangan dari jenis buah-buahan, 1 sumber pangan dari umbut, 1 sumber pangan sayur-sayuran, dan 9 jenis sumber pangan dari umbi-umbian. Famili *Euphorbiaceae* sebanyak 7 spesies, terdiri dari 1 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan umbinya, 1 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya dan 6 spesies tumbuhan yang buahnya juga berpotensi sebagai sumber pangan. Dari famili *Discoreaceae* terdapat 6 spesies tumbuhan yang umbinya berpotensi sebagai sumber pangan. Famili *Arecaceae* terdapat 2 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan umbinya sebagai sumber pangan. Dari famili *Convolvaceae* terdapat 1 spesies tumbuhan yang umbinya berpotensi sebagai sumber pangan. Famili *Sapindaceae* memiliki 4 spesies tumbuhan yang buahnya berpotensi sebagai sumber pangan. Famili *Musaceae* memiliki 9 spesies tumbuhan yang buahnya dimanfaatkan sebagai sumber pangan. Famili *Bombacaceae* dan *Anacardiaceae* masing-masing memiliki 3 spesies tumbuhan yang buahnya dapat dijadikan sebagai sumber pangan. Famili *Zingiberaceae* memiliki 2 spesies, sedangkan dari spesies *Passifloraceae*, *Bursaceae*, *Oleaceae* dan *Moraceae* masing-masing memiliki 1 spesies tumbuhan yang buahnya berpotensi sebagai sumber pangan

Berikut Tabel Hasil sumber pangan masyarakat Suku Anak Dalam:

Tabel 1.

Jenis tumbuhan umbi-umbian yang dikonsumsi oleh masyarakat SAD

No	Nama lokal Tumbuhan	Nama umum	Nama ilmiah
----	---------------------	-----------	-------------

1	Benor Godong	Banar godong	<i>Dioscorea pyriformis</i> Kunth.
2	Benor licin	Banar licin	<i>Dioscorea sp.</i>
3	Benor bebulu	Banar bebulu	<i>Dioscorea alata L.</i>
4	Ubi kayu	Singkong	<i>Manihot utillissima</i>
5	Keladi	Keladi/Talas	<i>Colocasia esculenta (L.)</i> Schoot.
6	Bilau	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>
7	Ubi junjung	Ubi kelapa	<i>Dioscorea alata L.</i>
8	Tubo manis	Tuba	<i>Derris elliptica (Benth)</i>
9	Gadung	Gadung	<i>Discorea hispida</i> Dennst

Tabel 2.

Jenis tumbuhan sayuran yang dikonsumsi oleh masyarakat SAD

No	Nama lokal Tumbuhan	Nama umum	Nama ilmiah
1	Daun ubi kayu	Daun singkong muda	<i>Manihot utillissima</i>

Tabel 3.

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan umbutnya sebagai sumber pangan oleh masyarakat SAD

No	Nama lokal Tumbuhan	Nama umum	Nama ilmiah
1	<i>Bayai/beyoe</i>	Bayas	<i>Oncosperma horridum</i> Blume

Tabel 4

Jenis tumbuhan penghasil buah-buahan yang dikonsumsi masyarakat SAD

No	Nama Lokal Tumbuhan	Nama umum	Nama Ilmiah
1	Durian Haji	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
2	Durian Daun	Durian daun	<i>Durio carinatus</i> Mast
3	Durian Marok	Durian emas	<i>Durio kutenjensis</i>
4	Rambutan	Rambutan	<i>Nephelium odorata</i>
5	Tampui rimba	Tampui rimba	<i>Baccaurea macrocarpa</i> Mull.Arg
6	Tampui nasi	Tampui nasi	<i>Baccaurea bracteata</i> M.A
7	Tampui kuning	Tampui kuning	<i>Baccaurea deflexa</i> Mull.Arg.

8	Tampui peletok	Tampui peletok	<i>Baccaurea sp.</i>	
9	Buah siuh	Siuh	<i>Nephelium mutabile</i> Bl.	
10	Pisang Kerayak	Pisang hutan	<i>Musa acuminata</i> Colla	
11	Pisang buay	Pisang buah	<i>Musa paradisiacal</i> L.	
12	Pisang bulu	Pisang raja bulu	<i>Musa paradisiacal</i> L.	
13	Pisang empang	Pisang empang	<i>Musa paradisiacal</i> L.	
14	Pisang kuning	Pisang kuning	<i>Musa paradisiacal</i> L.	
15	Pisang licin	Pisang licin	<i>Musa paradisiaca</i> L.	
16	Pisang lidi	Pisang lidi	<i>Musa paradisiaca</i> L.	
17	Pisang lilin	Pisang lilin	<i>Musa zebrine</i>	
18	Pisang susu	Pisang susu	<i>Musa paradisiaca</i> L.	
19	Ketopon	Ketupak	<i>Baccaurea edulis</i> Merr.	Umbi-umbian Salah satu tumbuhan yang memiliki nilai paling penting bagi masyarakat Suku Anak Dalam adalah tumbuhan jenis umbi-umbian. Hampir semua
20	Bekil	Mentawa	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	
21	Dekad	Rambutan kabung	<i>Nephelium cf. uncinatum</i> Radlk	
22	Benton	Benton	<i>Santiria dasyphylla</i>	
23	Tayai/tayoi	Tayas	<i>Mangifera odorata.</i>	
24	Tebedak	Cempedak	<i>Artocarpus champenden</i>	
25	Pauh	Pauh	<i>Mangifera sp.</i>	
26	Cepot	Rambusa	<i>Passiflora foetida</i>	
27	Naday	Rambai	<i>Baccaurea mutleyana</i> M.A.	
28	Kuduk kuya	Arang para	<i>Nephelium ramboutan-ake (labill.)</i>	
29	Buntor	Buntor	<i>Chionanthus sp.</i>	
30	Puar karas	Puar karas	<i>Etilingera elatior.</i>	
31	Puar licin	Kecombrang	<i>Etilingera sp.</i>	

jenis umbi-umbian dikonsumsi sebagai sumber pangan bagi mereka. Umbi merupakan makanan kegemaran masyarakat Suku Anak Dalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Mendatu (2005, hlm. 48) umbi-umbian merupakan makanan pokok bagi mereka selain mudah diperoleh di rimba mereka tidak perlu harus mencari lauk atau sayuranya. Pada masa lalu ketika makanan pokok hanya diperoleh dari umbi-umbian yang tumbuh di hutan, mencari umbi hutan merupakan kegiatan yang sangat penting. Namun pada saat sekarang masyarakat Suku Anak Dalam sudah mengenal istilah *Betalang* atau *behuma*. *Betalang* atau *behuma* merupakan bercocok tanam tumbuh-tumbuhan sumber pangan. Sehingga mereka tidak harus mencari umbi-umbian di hutan selama tumbuhan yang ada di kebun masih tersedia. Salah satu Pengolahan dari umbi biasanya dengan cara dikupas kulitnya lalu di iris tipis-tipis, setelah itu direndam 2 hari (satu hari direndam disungai satu hari direndam di darat) tujuannya untuk menghilangkan getah.

Umbut

Umbut merupakan bagian paling bawah pada batang yang masih lunak pada tumbuhan jenis palmae, umbut yang diolah oleh Masyarakat SAD adalah Bayai (*Oncosperma horridum* Blume) mereka biasa menyebut beyoy. Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat Suku Anak Dalam adalah umbut dari tumbuhan ini. Berdasarkan pengetahuan mereka beyoy memiliki ciri-ciri pohon tinggi, daunnya panjang, batangnya agak berduri-duri dan bagian yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan adalah umbutnya. Bagian umbut ini dibersihkan lalu dimasak sehingga dapat dijadikan makanan.

Buah-buahan

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) selain memanfaatkan tumbuhan yang menghasilkan umbi sebagai sumber pangan, mereka juga memanfaatkan jenis tumbuhan buah-buahan. Tumbuhan buah akan berbuah saat musim buah tiba. Menurut pengetahuan yang dimiliki masyarakat SAD tumbuhan buah akan mulai berbunga saat bulan ramadhan tiba. Buah-buahan merupakan bagian terbanyak yang digunakan oleh Masyarakat Suku Anak Dalam sebagai sumber pangan. Sebagian besar pengolahan buah-buahan dengan dimakan langsung. Beberapa pengetahuan masyarakat Suku Anak Dalam mengenai buah yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu: **Rambutan**; Menurut pendapat masyarakat Suku Anak Dalam rasa buah rambutan saat telah matang lebih manis daripada rasa buah yang berasal dari lingkungan desa sekitar. Tumbuhan rambutan dapat tumbuh hampir pada semua jenis tanah. Suhardi (2002:107) mengatakan pertumbuhan optimum akan diperoleh pada jenis tanah yang subur, gembur, dan sedikit berpasir dan dikawasan Taman Nasional Bukit Duabelas rambutan tumbuh dengan sangat subur karena tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman ini.

Buah Siuh; Buah siuh merupakan buah-buahan yang banyak terdapat di hutan Taman Nasional Bukit Duabelas. Menurut Masyarakat Suku Anak Dalam buah siuh memiliki ciri-ciri hampir mirip dengan buah rambutan namun tidak memiliki rambut-rambut pada bagian buahnya. Daunnya pun sangat berbeda dari rambutan. Daun buah siuh ini berbentuk panjang. Serta memiliki batang yang tinggi. Kulit buahnya pada saat mentah berwarna hijau tua dan setelah masak berwarna kuning atau merah. Bijinya berbentuk bulat lonjong. Daging buah berwarna putih dan memiliki cita rasa manis dan enak. **Tebedak**; Tebedak adalah sebutan bagi masyarakat Suku Anak Dalam pada tumbuhan cempedak. Menurut pengetahuan masyarakat Suku Anak Dalam tebedak adalah tumbuhan buah yang mirip nangka namun

memiliki bau yang khas. Tebedak yang berada didalam rimba memiliki citarasa yang lebih manis dibandingkan tebedak yang ada di desa-desa luar rimba. Menurut asal usulnya, cempedak merupakan tanaman asli Indonesia. Di Indonesia cempedak tersebar di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Jawa (Widyastuti, 1995: 23).

Kuduk Kuya; Sepintas lalu buah Kuduk kuya tampak seperti buah rambutan. Hanya saja tidak berambut. Hanya memiliki tonjolan-tonjolan mirip duri tumpul pada kulit buahnya. Rasa buahnya manis atau manis keasaman. Ukuran buahnya kira-kira sebesar rambutan, daging buahnya berwarna putih. Kulit buahnya berwarna merah lembayung atau merah hati Saat masih muda kulit berwarna hijau lumut (Rohliansyah, 2001: 65). **Puar;** Puar adalah tumbuhan terestrial yang tumbuh di hutan tropis. Seperti tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* lainnya puar memiliki ciri-ciri daun tunggal berbentuk lanset panjang yang memiliki helai, upih dan tangkai. Buahnya buah kendaga yang berkatup 3, atau berdaging tidak membuka. Biji bulat atau merusuk, mempunyai salut biji. Endosperm banyak (Tjitrosoepomo, 2009: 444). Bagian tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Suku Anak Dalam sebagai sumber pangan adalah buahnya. Buahnya memiliki cita rasa manis bercampur asam.

Proses pengolahan sumber pangan yang diperoleh beragam, untuk jenis umbi-umbian sebelum di konsumsi mereka memasaknya terlebih dahulu dengan cara direbus atau dibakar. Menurut masyarakat Suku Anak Dalam umbi-umbian akan terasa lebih lezat jika dimasak bersama hewan hasil buruan. Lalu untuk jenis sayur-sayuran dimasak dengan cara direbus, sedangkan untuk buah-buahan mereka dapat mengkonsumsinya secara langsung. Namun ada satu jenis tumbuhan buah yang cara konsumsinya harus dimasak terlebih dahulu yakni tumbuhan yang dikenal dalam bahasa rimba sebagai pohon buah *benton*. Jadi, dari 41 jenis tumbuhan sumber pangan terdapat 30 jenis tumbuhan dikonsumsi secara langsung dan 12 jenis tumbuhan perlu dilakukan pengolahan sebelum dikonsumsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Suku Anak Dalam memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan. terdapat 41 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Anak Dalam sebagai sumber pangan. Tergolong dalam 15 famili. Famili yang terbanyak adalah *Musaceae* (9 jenis), diikuti oleh *Euphorbiaceae* (7 jenis), *Discoreaceae* (6 jenis), *Sapindaceae* (4 jenis), *Bombacaceae* (3 jenis), *Arecaceae* (1 jenis), *Araceae* (1 jenis) *Moraceae* (2 jenis), *Anacardiaceae* (2 jenis), *Zingiberaceae* (2 jenis), *Convolvulaceae* (1 jenis), *Bursaceae* (1 jenis), *Oleaceae* (1 jenis), dan *Passifloraceae* (1 jenis).

Kelompok tumbuhan sumber pangan yang hingga kini masih dimanfaatkan terdiri dari kelompok buah-buahan, sayur-sayuran, umbut, dan umbi-umbian. Sumber pangan pokok masyarakat Suku Anak Dalam adalah umbi-umbian namun saat musim buah tiba kelompok yang tumbuhan paling banyak dimanfaatkan adalah buah-buahan (31 jenis).

UCAPAN TERIMAKASIH

Teriring syukur kepada Allah SWT saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Staf Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Kabupaten Sarolangun atas izinnya untuk penelitian, Staf komunitas konservasi Indonesia Warung Informasi (KKNI Warsi) yang telah banyak memberikan bantuan informasi, dilapangan selama proses penelitian. Kemudian seluruh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dikawasan kedudung muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. (2013). *Buku Informasi Mengenai Taman Nasional Bukit Duabelas*. Departemen Kehutanan: Jambi
- Dasman, Y., Oramahi, & Sisillia, L. (2015). Tumbuhan Sumber Pangan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tembawang Desa Nanga Kompi Kecamatan Nanga Sayan Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*, 3, 332–336.
- Hariyadi, B., & Harmoko, D. (2013). *Pengelolaan Buah-buahan pada Masyarakat Suku Anak Dalam*. 121–126.
- Mairida, D., Hariyadi, B., Saudagar, F., Biologi, S. P., Jambi, F. U., Jambi, J., & Bulian, M. (2014). Kajian Etnobotani Peralatan Rumah Tangga Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, Jambi. *Biospecies*, 7(2).
- Mendatu, A. (2005). *Orang Rimba Menantang Zaman (Sebuah Naskah Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam)*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rohliansyah, P. (2001). *Mengenal Buah-Buahan Kalimantan*. Kalimantan
- Suhardi, dkk. (2002). *Hutan Dan Kebun Sebagai Sumber Pangan Nasional*. Yogyakarta: kanisius.
- Tjitrosoepomo, Gembong. (2009). *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyastuti, Yustina Erna. (1995). *Nangka dan Cempedak Ragam Jenis Dan Pembudidayaan*. Jakarta: Penerbit Swadaya

